Volume 3 Number 1 (2023)
January-June 2023
Page: 51-64

E-ISSN: 2797-0965
P-ISSN: 2809-9710
DOI: 10.37680/basica.v3i1.3667

BASICA
Journal of Primary Education

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR SISWA KELAS V DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*

Ageng Triyono[1*], Dyan Murdiasih[2]
[1]Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Kusumanegara; Indonesia
[2]Sekolah Dasar Negeri 2 Mlaran, Purworejo; Indonesia
Correspondence email; ageng@stkipkusumanegara.ac.id

Submitted: 11/05/2023 Revised: 18/05/2023 Accepted: 01/06/2023 Published: 29/06/2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Tujuan penilitian dicapai melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus. Tindakan kelas yang dimaksud berupa penerapan pendekatan *problem solving* pada pembelajaran operasi pecahan kelas V. Prosedur tindakan kelas pada setiap siklusnya mengadaptasi dari Kemmis & Taggart. Penelitian ini melibatkan 16 siswa kelas V SD Negeri 2 Mlaran Purworejo, 1 orang guru, 1 orang rekan sejawat, dan kepala sekolah sebagai observer. Data penelitan diambil menggunakan instumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa tes ketuntasan hasil belajar yaitu soal cerita operasi pecahan, dan isntrumen non tes berupa Lembar Observasi Kegiatan Siswa (LOKS) dan Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran (LOKP). Peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita terlihat dari adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar, yaitu ketuntasan hasil belajar siswa dari kondisi awal hanya 31,25% dengan rerata kelas sebesar 52,5 dapat meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 50% dengan rerata kelas menjadi 59,06. Selanjutnya meningkat kembali setela dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 81,25% dengan rerata kelas mencapai 65. Adanya peningkatan persentase tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan kelas dalam penelitian ini telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Jika mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pihak sekolah yaitu sebesar 60 dan kriteria keberhasilan pembelajaran sebesar 75%, maka tingkat keberhasilan permbelajaran dengan pendekatan *problem solving* yang dilaksanakan oleh telah tercapai.

Kata Kunci Penelitian Tindakan Kelas, Pendekatan *Problem Solving*, Soal Cerita Matematika

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Matematika sangat penting diajarkan di sekolah karena akan menjadi ilmu dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa mendatang (Reski et al., 2019). Oleh karena itu mata pelajaran matematika perlu diajarkan kepada peserta didik di Indonesia mulai dari tingkat sekolah dasar (Kemendikbud, 2018). Problematika pembelajaran matematika yang masih dihadapi sampai saat ini adalah adanya anggapan bahwa mata pelajaran matematika sulit dipahami, sehingga mengurangi ketertarikan siswa dalam belajar yang kemudian berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar mereka (Permatasari, 2021). Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu siswa sekolah dasar cenderung memiliki rasa takut terhadap pelajaran matematika (Sudarman, 2016).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada SD Negeri 2 Mlaran Purworejo juga mendapati problematika yang relatif sama, yaitu hasil belajar matematika siswa kelas V masih tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penilaian harian yang belum mencapai indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan, yaitu sedikitnya 75% dari jumlah siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun yang menjadi faktor penyebab rendahnya pencapaian hasil belajar matematika tersebut di antaranya; (1) siswa kelas V masih memiliki pandangan bahwa konsep-konsep matematika sulit dipahami, hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara yang mana 80% siswa langsung menyatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, dan; (2) siswa kelas V mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk cerita, hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis kesalahan siswa dalam mengerjakan soal-soal Penilaian Akhir Semester (PAS) semester I.

Penelitian sebelumnya juga telah mengungkapkan adanya kesulitan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita (Al Husna et al., 2021; Mandasari & Rosalina, 2021; Syah Putri & Pujiastuti, 2019; Utari et al., 2019). Padahal soal cerita memiliki peranan penting, salah satunya dapat melatih siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan sesuai alur atau kerangka kerja yang telah direncanakan (Abidin, 2011). Adapun faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di antaranya: (1) kekeliruan dalam memahami masalah yang disajikan di dalam soal; (2) adanya kesalahan dalam proses berpikir ketika menyelesaikan masalah, dan; (3) kesalahan menghitung atau menentukan hasil akhir (Kalengkongan et al., 2021). Namun faktor yang paling dominan adalah faktor lemahnya keterampilan berpikir yang dimiliki siswa (Handayani, 2017).

Problematika di atas tentunya perlu mendapatkan perhatian serius dari para guru yang mengampu mata pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Bagiamanapun juga penguasaan konsep-konsep matematika pada tingkat sekolah dasar akan sangat mempengaruhi kemampuan matematis siswa pada jenjang berikutnya (Mursalin, 2016; Sawitri & Harapan Bima, 2020). Sehingga alternatif solusi yang tepat terhadap problematika pembelajaran di atas sudah seharusnya segera dirumuskan. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kajian literatur. Beberapa sumber literatur menyebutkan perlunya dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dijalankan oleh para guru melaui suatu penelitian tindakan kelas (PTK) (Nuary & Triyono, 2022; Slameto, 2015; Susilowati, 2018; Widyastuti & Airlanda, 2021) Pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah bagian dari upaya guru untuk mengatasi berbagai macam problematika pembelajaran yang muncul di kelas (Susilowati, 2018).

Jika mengacu pada faktor dominan yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, maka tindakan yang akan dilakukan haruslah dapat memperbaiki atau meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti berpandangan perlunya diterapkan pendekatan pembelajaran *problem solving*. Implementasi pendekatan pembelajaran *problem solving* telah ditunjukkan dapat berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir siswa oleh peneliti sebelumnya (Ariyanto et al., 2018; Evi & Indarini, 2021; Faturohman et al., 2020). Berdasarkan alasan tersebut, maka melalui penelitiian ini akan diimplementasikan pendekatan pembelajaran *problem solving* yang difokuskan untuk memperbaiki keterampilan berpikir siswa kelas V yang selanjutnya berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menyelsaikan soal cerita matematika.

METODE

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Tujuan penelitian akan ditempuh melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu proses pembelajaran yang bersifat reflektif yang dijalankan oleh guru pada suatu kelas dengan mengikuti alur siklus tertentu sampai didapatkan kondisi pembelajaran yang efektif (Koshy, 2005; Susilo et al., 2022). Metode ini dipilih karena dapat memfasilitasi proses perbaikan pembelajaran di dalam kelas secara langsung (Fraenkel & Wallen, 2012; Kunasaraphan, 2018). Sehingga dapat diasumsikan jika proses pembelajaran diperbaiki secara langsung maka berdampak pada peningkatan hasil belajar yang berkelanjutan seiring siklus

pembelajaran yang dilaksanakan. Proses perbaikan yang dimaksud adalah pemberian tindakan berupa penerapan pendekatan pembelajaran *problem solving*. Langkah-langkah pembelajaran problem solving mengacu pada yang dikembangkan oleh (Polya, 1985) yaitu terdiri terdiri dari; (1) memahami masalah; (2) membuat rencana penyelesaian; (3) melaksanakan rencana penyelesaian, dan (4) memeriksa kembali hasil penyelesaian. Subjek yang akan dikenai tindakan kelas adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Mlaran 2 Purworejo yang berjumlah 16. Tindakan kelas akan diterapkan pada pembelajaran operasi pecahan. Materi operasi pecahan ditetapkan sebagai bahan ajar didasarkan pada salah satu latar belakang permasalahan di dalam penelitian ini. Selain itu materi operasi pecahan merupakan bagian dari materi yang dimuat di dalam struktur kurikulum yang diberlakukan oleh pihak sekolah.

Desain tindakan kelas mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart (2014) dengan 2 siklus. Jumlah siklus dipandang cukup atau dihentikan jika hasil pelajar siswa pada kelas subjek telah meningkat dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan. Setiap siklus terdiri dari tahapan: (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) pengamatan, dan; (4) refleksi (Kemmis et al., 2014). Skema tindakan kelas pada setiap siklusnya adalah sama, yaitu seperti disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Skema Alur Tindakan Kelas Model (Kemmis et al., 2014)

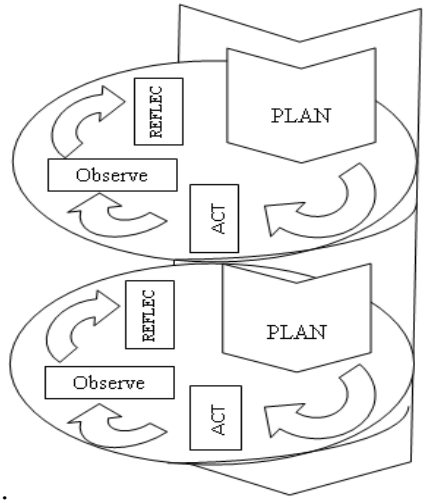

Setiap tahapan tindakan kelas akan mengikuti alur proses seperti ditunjukkan pada gambar 1. Adapun kegiatan pembelajaran dan pembagian materi ajar mengikuti jadwal di dalam kalender akademik sekolah. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika diukur pada setiap akhir siklus menggunakan instrumen tes. Instrumen tes yang

digunakan dari berupa tes ketuntasan hasil belajar yang terdiri dar 5 butir soal cerita pada setiap siklusnya. Data kuantitatif hasil pengukuran dianalisis menggunakan rumus skor rerata dan rumus presentase ketuntasan belajar (Aqib, 2011). Tindakan kelas yang berupa penerapan pendekatan pembelajaran *problem solving* disimpulkan berhasil jika; (1) terdapat peningkatan hasil belajar dari kondisi awal atau pra-siklus sampai selesainya tindakan kelas pada siklus I, dan; (2) terdapat pingkatan hasil belajar dari siklus I sampai selesainya tindakan kelas pada siklus II. Indikator keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran *problem solving* adalah jika jumlah siswa yang mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) paling sedikit 75% (Kemendikbud, 2008). Adapun besaran KKM hasil belajar matematika siswa kelas V dalam penelitian ini mengikuti ketetapan pihak sekolah, yaitu sebesar 60.

Selain menggunakan instrumen tes, dalam penelitian ini juga digunakan instrumen non tes berupa Lembar Observasi Kegiatan Siswa (LOKS), dan Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran (LOKP). Lembar observasi kegiatan siswa dikembangkan berdasarkan tahapan *problem solving* dari Polya (1985) dan akan digunakan oleh guru untuk mengetahui persentase jumlah siswa yang dapat mengikuti tahapan *problem solving* tersebut. Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran (LOKP) dikembangkan sesuai perangkat dan langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru dan digunakan oleh observer untuk mengamati pelaksanaan proses pembelajaran.

Pihak lain yang terlibat adalah 1 orang rekan sejawat dan 1 kepala sekolah. Rekan sejawat merupakan guru senior yang berperan memberikan saran perbaikan terhadap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melakukan validasi terhadap instrumen tes yang disusun oleh peneliti. Kepala sekolah berperan sebagai observer yang akan melakukan pengamatan menggunakan Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran (LOKP). Hasil pengamatan dijadikan dasar untuk memberikan saran perbaikan terhadap kelanjutan proses tindakan kelas.

HASIL DAN DISKUSI

Kondisi awal atau pra-siklus dari subjek penelitan diketahui memiliki hasil belajar matematika yang tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh pencapaian hasil Penilaian Akhir Semester I seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Akhir Semester I

Pencapaian	Jumlah Siswa	%	Rerata
Lulus KKM	5	31,25	52,5
Tidak lulus KKM	11	68,75	

Tabel 1 memperlihatkan hanya 31,25% siswa yang berhasil mencapai KKM dengan nilai rerata kelas sebesar 52,5. Capaian ini kemudian ditetapkan sebagai kondisi awal atau pra-siklus sebelum subjek penelitian dikenakan tindakan kelas berupa penerapan pendekatan pembelajaran *problem solving*.

Sebelum tindakan kelas dimulai perlu dibuat peta konsep materi yang hendak diajarkan guru. Pembelajaran pada siklus I dan siklus II masing-masing dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama siklus I membahas materi operasi penjumlahan pecahan biasa untuk bilangan di bawah 50, dan pertemuan kedua siklus I membahas materi operasi penjumlahan pecahan campuran untuk bilangan di bawah 50. Pertemuan pertama siklus II membahas materi operasi pengurangan pecahan biasa untuk bilangan di bawah 50, dan pertemuan kedua siklus II membahas materi operasi pengurangan pecahan campuran untuk bilangan di bawah 50. Penjelasan mengenai hasil setiap tindakan kelas pada siklus I sampai siklus II sebagai berikut.

HASIL

Hasil Tindakan Kelas Pada Siklus I

Hasil dari tahap perencanaan pada siklus I yaitu: (1) RPP berbasis pendekatan pembelajaran *problem solving* untuk 2 pertemuan; (2) insrtumen tes hasil belajar; (3) Lembar Observasi Kegiatan Siswa (LOKS), dan; (4) Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran (LOKP). Perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian tersebut telah dikonsultasikan kepada rekan sejawat maupun kepala sekolah yang akan bertindak sebagai observer.

Sesuai tahapan yang direncanakan guru mengajarkan materi operasi penjumlahan pecahan biasa untuk bilangan di bawah 50 dan materi operasi penjumlahan pecahan campuran untuk bilangan di bawah 50 pada siklus I. Pembelajaran dilaksanakan mengikuti langkah-langkah pendekatan *problem solving* yang telah direncanakan. Setelah penyampaian materi pada siklus I selesai, selanjutnya diberikan kuis sebanyak 2 butir soal latihan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep penyelesaian soal cerita matematika dengan mengikuti langkah-langkah *problem solving*. Selama proses penyelesaian soal kuis guru memberikan arahan

kepada siswa untuk berperan aktif memecahkan masalah sebelum akhirnaya dilakukan pembahasan. Untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa pada siklus I diberikan soal tes hasil belajar, yang mana hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Capaian Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Kehadiran	KKM: 60		Jumlah Skor	Rerata
	Lulus	%		
16	8	50%	945	59,06

Tabel 2. Menunjukkan hanya 8 siswa yang memenuhi KKM atau sekitar 50%. Selanjutnya akan ditinjau melalui hasil pengamatan agar diketahui penyebab hasil belajar yang belum optimal pada siklus I tersebut. Hasil dari pengamatan guru terhadap aktivitas siswa dan hasil pengamatan observer terhadap keterlaksanaan pembelajaran oleh guru ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keterlaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I

Observer	Intrumen	Objek	% Keterlaksanaan
Guru	Lembar Observasi Kegiatan Siswa (LOKS)	Siswa	85%
Kepala Sekolah	Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran (LOKP)	Guru	95%

Tabel 3 menunjukkan aktivitas *problem solving* dari awal sampai akhir yang seharusnya dilakukan oleh seluruh siswa ternyata hanya dilakukan oleh 85% dari jumlah siswa. Berdasarkan hasil pengamatan guru didapatkan adanya siswa yang masih mengalami kesulitan membuat rencana penyelesaian masalah yang otomatis akan kesulitan melaksanakan langkah *problem solving* berikutnya, yaitu melaksanakan rencana penyelesaian. Didapatkan pula kondisi siswa dengan motivasi belajar dan tingkat keberanian untuk bertanya yang tergolong rendah. Perihal tersebut kemungkinan karena siswa belum terbiasa memecahkan masalah soal matematika berbentuk cerita. Adapun hasil pengamatan observer terhadap guru menunjukkan 95% aktivitas guru telah terlaksana sesuai yang direncanakan.

Berdasarkan kondisi di atas observer memberikan beberapa saran perbaikan sebagai bentuk refleksi pembelajaran, yaitu: (1) guru perlu membimbing sampai dengan pengecekan hasil operasi hitung, terutama yang dilakukan oleh yang masih merasa kesulitan dalam memahami soal cerita; (2) guru perlu memberikan motivasi agar keberanian siswa dalam bertanya semakin membaik, dan; (3) guru perlu menjelaskan ulang terhadap siswa yang belum dapat mengikuti alur pembelajaran

problem solving sampai selesai. Berdasarkan saran perbaikan tersebut, guru selanjutnya merencanakan proses perbaikan pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal pada siklus II

Hasil Tindakan Kelas Pada Siklus II

Rencana pembelajaran pada siklus II meliputi perbaikan-perbaikan dari proses pembelajaran pada siklus I. Hasil dari tahap perencanaan pada siklus II yaitu desain pembelajaran berbasis *problem solving* dengan beberapa perbaikan, perangkat pembelajaran, dan instrumen tes. Selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran materi operasi pengurangan pecahan biasa untuk bilangan di bawah 50, dan materi operasi pengurangan pecahan campuran untuk bilangan di bawah 50 dalam dua pertemuan. Adapun hasil pengukuran terhadap ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II seperti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Capaian Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Kehadiran	KKM: 60		Jumlah Skor	Rerata
	Lulus	%		
16	13	81,25%	1040	65

Tabel 4. menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II kembali mengalami peningkatan yaitu sebanyak 13 siswa atau 81,25% berhasil mencapai KKM. Pada sisi yang lain, hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan hasil pengamatan observer terhadap guru juga menunjukkan adanya peningkatan, yaitu seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Keterlaksanaan Pembelajaran Pada Siklus II

Observer	Intrumen	Objek	% Keterlaksanaan
Guru	Lembar Observasi Kegiatan Siswa (LOKS)	Siswa	95%
Kepala Sekolah	Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran (LOKP)	Guru	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa 95% dari siswa telah dapat mengikuti alur kegiatan pembelajaran berbasis *problem solving* yang dimulai dari langkah merencanakan penyelsaian masalah sampai dengan mengecek uang hasil akhir. Adapun siswa yang masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan penyelesaian masalah dikarenakan belum menguasai materi sebelumnya yaitu operasi bilangan pecahan biasa. Selanjutnya berdasarkan Tabel 5 juga dapat ditunjukkan bahwa guru telah 100% melaksanakan pembelajaran seperti yang telah direncanakan.

Secara umum proses penerapan *problem solving* pada siklus II berjalan lebih baik dibanding siklus I. Hal ini dikarenakan adanya proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta siswa sudah memahami aktivitas pembelajaran berbasis *problem solving*. Kondisi ini berdampak pada pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa yang meningkat menjadi 82,25%. Jika mengacu kepada kriteria berhasilan pembelajaran yang ditetapkan yaitu sebesar 75% maka proses tindakan kelas berupa penerapan pendekatan *problem solving* pada kelas tersebut dapat dikatakan telah berhasil dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah diuraikan di atas dapat ditunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *problem solving* pada materi operasi pecahan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V dalam menyelesaikan masalah soal cerita matematika. Peningkatan tersebut diketahui dari pengukuran ketuntasan hasil belajar pada setiap akhir siklus. Grafik peningkatan ketuntasan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar

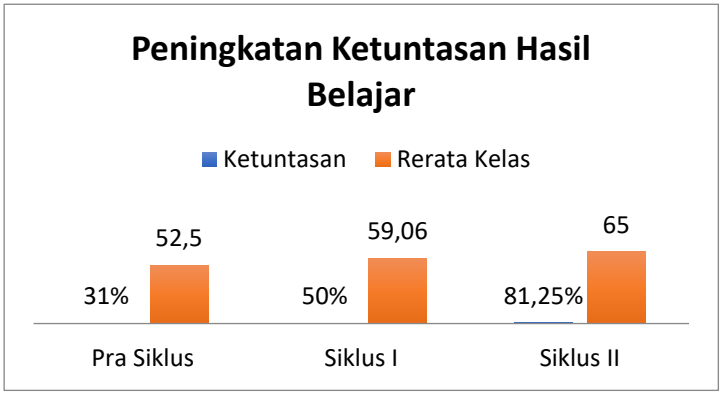

Gambar 2 menunjukkan pada kondisi awal presentase ketuntasan hasil belajar siswa hanya 31,25% dengan rerata kelas sebesar 52,5. Setelah diterapkan pendekatan pembelajaran *problem solving* mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I meningkat menjadi 50 % dengan rerata kelas sebesar 59,06, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi sebesar 81,25 % dengan rerata kelas mencapai 65. Persentase pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 81,25% menunjukkan adanya keberhasilan proses pembelajaran *problem solving* yang dilaksanakan oleh guru pada kelas tersebut.

Keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran *problem solving* pada penelitian ini dikarenakan semakin banyak jumlah siswa yang termotivasi dan terlibat aktif mengikuti alur proses

problem solving yang didesain oleh guru. Hal ini tidak terjadi jika guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Selain itu pendekatan *problem solving* juga meningkatkan daya tarik terhadap pembelajaran matematika. Melalui soal-soal pemecahan masalah yang disajikan dalam bentuk soal cerita matematika ternyata dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa, yang mana hal ini berdampak positif terhadap peningkatan persentase ketuntasan hasil belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data telah ditunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Peningkatan kemampuan tersebut terlihat dari pengukuran ketuntasan hasil belajar yang dilakukan pada setiap siklus. Pada kondisi awal atau pra-siklus persentase ketuntasan hasil belajar siswa hanya 31,25% dengan rerata kelas sebesar 52,5, setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 50% dengan rerata kelas sebesar 59,06. Kemudian pada siklus II dilakukan lagi proses perbaikan pembelajaran oleh guru dan berdampak positif terhadap peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa menjadi 81,25% dengan rerata kelas mencapai 65. Pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 81,25% menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus II telah tercapai. Dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar yang diukur menggunakan soal operasi pecahan berbentuk cerita, maka peneliti telah dapat menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang berupa penerapan pendekatan pembelajaran *problem solving* berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan.

REFERENSI

Abidin, M. Z. (2011). *Modul Teori Pemecahan Masalah Polya dalam Pembelajaran Matematika*.

Al Husna, L., Amir MZ, Z., & Vebrianto, R. (2021). Studi Eksploratif Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar di Tanah Datar. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *6*(1), 1–12. https://doi.org/10.31943/mathline.v6i1.159

Aqib, Z. (2011). dkk. (n.d.). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Ariyanto, M., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Guru Kita PGSD*, *2*(3), 106–115. https://doi.org/10.24114/jgk.v2i3.10392

Evi, T., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 385–395. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.314

Faturohman, I., Ekasatya, D., & Afriansyah, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* , *9*(1), 107–118. https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.562

Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (Vol. 7). New York: McGraw-hill.

Handayani, K. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika. *Semnastikaunimed*, 325–330. http://digilib.unimed.ac.id/26892/2/Fulltext.pdf

Kalengkongan, L. N., Regar, V. E., & Mangelep, N. O. (2021). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan Program Linear Berdasarkan Prosedur Newman. *Marisekola: Jurnal Matematika Riset Edukasi Dan Kolaboras*, *2*(2), 31–38. https://doi.org/10.53682/marisekola.v2i2.1102

Permendikbud Nomor 37 Tahun Permendikbud. No 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah, (2018).

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action*

Research. Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Koshy, V. (2005). *Action research for improving practice: A practical guide*. SAGE Pablication India.

Kunasaraphan, K. (2018). Classroom action research for teaching mathematics in secondary schools. *International Academic Multidisciplinary Research Conference*, 433–437. http://www.ijbts-journal.com/images/main_1366796758/65)%20VI18-1141_Full%20Paper-Kanokrat%20Kunasaraphan.pdf

Mandasari, N., & Rosalina, E. (2021). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Operasi Bilangan Bulat di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1139–1148. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.831

Mursalin. (2016). Pembelajaran Geometri Bidang Datar di Sekolah Dasar Berorientasi Teori Belajar Piaget. *Jurnal Dikma*, *4*(2), 250–258. https://repository.unimal.ac.id/2482/

Nuary, R. H., & Triyono, A. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dengan Memperbantukan LKPD. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, *8*(2), 126–138. https://doi.org/10.37729/jpse.v8i2.1977

Permatasari, G. K. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, *17*(1), 68–84.

Polya, G. (1985). *How to Solve It. A New Aspect of Mathematical Method*. Princeton University Press, Princeton.

Reski, R., Hutapea, N., & Saragih, S. (2019). Peranan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap. *Juring: Journal for Research in Mathematics Learning p-ISSN*, *2*(1), 49–057. https://doi.org/10.24014/juring.v2i1.5360

Sawitri, D., & Harapan Bima, S. (2020). Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *6*(1), 142–148. https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1119

Slameto. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *5*(3), 47–58. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p47-58

Sudarman, S. W. (2016). Analisis Problematika Penididikan Matematika Berupa Soal Cerita Pada Siswa SD. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *5*(2), 161–171. https://doi.org/10.24127/ajpm.v5i2.670

Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative.

Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, *02*(01), 36–46. https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175

Syah Putri, L., & Pujiastuti, H. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *8*(1), 65–74. https://doi.org/10.24042/terampil.v8i1.9200

Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayanti, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(4), 534–540. https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22311

Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1120–1129. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.896